

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Dunia pendidikan adalah dunia yang terus mengalami perkembangan. Seiring dengan makin bertambahnya jumlah penduduk, makin bertambah pula jumlah anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Sejumlah anak lahir dengan kebutuhan yang berbeda dibanding anak-anak pada umumnya. Kondisi mereka mungkin mempunyai kelainan fisik atau keterlambatan perkembangan, ketidakmampuan untuk belajar, kelainan mental atau bahkan anak dengan tingkat inteligensi yang sangat tinggi.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, termasuk peserta didik tunanetra. Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI), tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point

Edwin Waliyudin, 2016

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK MELINDUNGI DIRI TERHADAP KEMAMPUAN MENJELAJAH LINGKUNGAN PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA KELAS VII SMPB DI SLB PGRI KARYA WINAYA PAMANUKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam keadaan cahaya normal meski pun dibantu dengan kacamata (kurang awas). PERTUNI yang berkedudukan di Jakarta. Salah satu wadah institusi ormas, yang mengadvokasi hak-hak tunanetra dalam kehidupan dan penghidupan dalam masyarakat. Baik dari segi hukum, hak asasi manusia (HAM) dan pendidikan. Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra yaitu orang yang kehilangan penglihatan sedemikian rupa, sehingga seseorang itu sukar atau tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan dengan metode yang biasanya dipergunakan di sekolah biasa.

Semua orang tua pastinya menginginkan anaknya terlahir dalam keadaan sehat, baik secara fisik maupun secara psikis. Namun keinginan tersebut hanyalah sekedar keinginan saja, karena pada kenyataannya tak jarang anak terlahir dalam kondisi mengalami hambatan, baik secara fisik maupun secara psikis. Tapi bagaimana pun, mereka adalah seorang anak yang juga tidak ingin dilahirkan sebagai anak berkelainan atau berkebutuhan khusus. Sebagai orang tua, mau tidak mau harus menerimanya dengan ikhlas meskipun sangat sulit untuk mencapai tingkat keikhlasan, harus memahami apa yang mereka butuhkan karena tidak semua kegiatan dapat mereka lakukan, dan orang tua yang mempunyai fisik yang sempurna hendaknya membantu dan membimbing mereka, juga harus mendidik mereka agar mereka tumbuh tidak sebagai anak yang tak sempurna, melainkan seperti kebanyakan anak lainnya yang tumbuh berbeda, meskipun pada kenyataannya berlainan. Seperti halnya yang diatur dalam ayat 1 pasal 31 UUD 1945 bahwa : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan“, jelas disitu tertuang bahwa tidak ada kata diskriminasi dalam proses pembelajaran, baik mereka anak pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pelayanan khusus ini juga diperlukan bagi peserta didik tunanetra, tanpa adanya perbedaan satu sama lain. Anak yang lahir dengan ketunanetraan juga bukanlah menjadi keinginannya, banyak faktor yang menjadi penyebab. Mereka tentunya ada rasa berbeda dengan teman lainnya. Maka dari itu Pemerintah sudah selayaknya memberi perhatian penuh bagi pendidikan ABK termasuk mereka yang mengalami ketunanetraan. Agar mereka tidak merasa terpinggirkan dan terdiskriminasikan dalam hal pendidikan di lingkungan

formal khususnya. Pada peserta didik tunanetra tentunya mempunyai karakteristik tertentu yang menyebabkan mereka mengalami keterlambatan dalam aspek-aspek perkembangan bila dibandingkan dengan teman sebayanya, mereka tidak bisa bermain sesuka mereka.

Menurut Lowenfeld (dalam Friend, 2005, hlm. 417) mengemukakan bahwa *'described the impact of blindness or low vision on cognitive development by identifying basic limitations on the child in the following three areas: range and variety of experiences, ability to move around (i.e., mobility), interaction with the environment.'* Berdasar pendapat tersebut, ketunanetraan menimbulkan tiga macam keterbatasan yaitu (1) keterbatasan dalam hal luas dan variasi pengalaman, (2) keterbatasan dalam bergerak atau mobilitas, dan (3) keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan. Keterbatasan tersebut dapat disebabkan secara langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraan. Peserta didik tunanetra seringkali mengalami keterbatasan gerak dan berpindah tempat di dalam lingkungan mereka, agar dapat mandiri di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat, maka peserta didik tunanetra harus menguasai teknik Orientasi dan Mobilitas (O&M). Peserta didik harus dapat mengenal keadaan di sekitarnya dan hubungannya dengan lingkungan tersebut. Mengetahui lingkungan disebut orientasi. Selain itu peserta didik perlu juga harus dapat bergerak dengan aman dan efektif di lingkungannya tersebut atau disebut juga mobilitas. Sedangkan menurut Tooze (dalam Nawawi dkk, 2009, hlm. 7) *'orientasi adalah kemampuan untuk memahami hubungan antara satu objek dengan objek yang lain; penciptaan dari suatu pola mental dari lingkungan.'*

Pelatihan mobilitas mencakup perolehan keterampilan dan teknik yang menjadikan orang-orang yang tunanetra berpergian dengan lebih mudah, luwes, dan aman di lingkungannya. Kebutuhan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, namun bagi tunanetra untuk bergerak dalam satu lingkungan seringkali mengalami keterbatasan. Agar dapat mandiri di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat, peserta didik harus dapat

mengenali kondisi atau keadaan di sekitarnya dan hubungannya dengan lingkungan tersebut yang sering disebut sebagai orientasi.

Orientasi merupakan proses berpikir dan mengolah informasi yang untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: 1) di mana saya, 2) ke mana tujuan saya, dan 3) bagaimana saya bisa sampai ke tujuan tersebut. Jadi orientasi adalah proses mencari informasi untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut. Kegiatan orientasi dimulai jika terjadi rangsangan ke otak, dan otak mampu memproses rangsangan tersebut. Rangsangan atau stimulus dari luar bisa berupa taktual, visual, pendengaran, penciuman atau pengecap. Rangsangan lain dapat berupa keseimbangan.

Menurut Husni (2007, hlm. 217-222) bahwa di dalam O&M ada beberapa teknik yang perlu dikuasai oleh tunanetra agar dapat berjalan dengan aman dan efisien tanpa membentur atau menabrak benda-benda sekitar, diantaranya yaitu teknik melindungi diri (*self protective techniques*) yang meliputi: (1) teknik tangan menyilang ke atas (*upper hand*). Teknik ini memberikan perlindungan pada bagian dada dan kepala tunanetra dari benturan-benturan benda atau rintangan-rintangan yang ada di depannya. Teknik ini dapat berfungsi efektif di tempat yang sudah dikenal, namun pada waktu tertentu dapat juga digunakan di tempat yang belum dikenalnya; (2) teknik tangan menyilang ke bawah (*lower hand*). Teknik ini memberikan perlindungan pada badan bagian bawah terutama bagian perut dan selangkangan dari kemungkinan benturan dengan objek atau rintangan dan halangan yang berada di depannya dan berukuran setinggi perut. Selain itu, teknik ini hanya dapat berfungsi dengan baik jika tunanetra berada di lingkungan yang sudah dikenal. Pada tempat yang belum dikenal juga dapat digunakan akan tetapi kurang efektif dan bersifat untung-untungan; (3) *trailing*, berfungsi untuk mengetahui serta mengorientasi luasnya suatu ruangan atau benda yang permukaannya luas, misal permukaan meja. Selain itu, *trailing* juga berfungsi untuk mengidentifikasi adanya suatu bahaya dari benda-benda kecil, misalnya paku yang menancap di meja atau dinding; (4) teknik kombinasi yaitu teknik gabungan antara *upper hand* dengan *lower hand*, *upper hand* dengan *trailing*, atau *lower hand* dengan *trailing*; (5) teknik tegak

lurus dengan badan, berfungsi untuk ancap-ancang agar dapat berjalan lurus dengan aman tanpa membentur benda sekitar yang membahayakan; serta (6) teknik mencari benda jatuh (*dropped object*). Teknik ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan teknik jongkok tegak lurus dan teknik jongkok dengan membungkuk.

Menurut Hill dan Ponder (1976, hlm. 1) menjelaskan “*the ultimate goal of orientation and mobility, then, is to enable the student to enter any environment, familiar or unfamiliar, and to function safely, efficiently, gracefully, and independently by utilizing a combination of these two skills.*” Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan diberikan pembelajaran O&M bagi tunanetra agar mereka dapat bergerak sesuai dengan tujuan dalam segala lingkungan, familiar/dikenal atau tidak familiar/tidak dikenal dengan aman, efisien, menyenangkan, dan kemandirian. Meningkatkan kemandirian melalui pelajaran O&M mempunyai banyak nilai dan dampak positif pada peserta didik tunanetra dalam beberapa kemungkinan. O&M bertujuan untuk memberikan keterampilan agar peserta didik tunanetra dapat memasuki berbagai lingkungan baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenalnya, dengan aman, efektif dan efisien. ‘Pembelajaran O&M harus dimulai dari apa yang diketahui penyandang tunanetra menuju apa yang belum diketahui, dari yang kongkrit ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari lingkungan yang sepi ke lingkungan yang ramai, mulai dari diri penyandang tunanetra ke lingkungan terdekat, menuju lingkungan yang lebih luas’ (Endang, 2012, hlm. 12).

Menjelajah lingkungan adalah bepergian di lingkungan. Menjelajah suatu tempat akan memberikan makna tersendiri bagi yang melakukannya. Seringkali peneliti melihat peserta didik tunanetra yang ada di SLB PGRI Karya Winaya belum dapat menjelajah lingkungan sekitar (sekolah) yang sudah dikenal maupun belum dikenal. Hal ini karena peserta didik tersebut belum mendapatkan pelatihan atau pembelajaran O&M, dimana didalamnya terdapat teknik-teknik O&M termasuk teknik melindungi diri, dengan kata lain peserta didik belum menguasai teknik melindungi diri dan teknik-teknik orientasi dan mobilitas lainnya. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik

tersebut pasif, berdiam diri, dan tidak menjelajah lingkungan. Padahal kegiatan menjelajah (*explor*) lingkungan sangat penting untuk menunjang kebutuhan peserta didik mengenal dan memahami lingkungan di mana ia berada.

Studi pendahuluan, ditemukan bahwa ketika waktu istirahat peserta didik tunanetra diam saja di tempat duduknya di dalam kelas, tidak menjelajah di dalam kelas, tidak menjelajah di luar kelas, halaman sekolah, ruang kelas sebelah kiri dan kanannya dan tidak menjelajah lingkungan sekolah lainnya, seperti ruang keterampilan, dapur, kantor, ruang kepala sekolah, dan lain sebagainya. Jadi peserta didik hanya diam saja. Tentu hal ini akan menghambat perkembangan O&M, sosial, dan komunikasi dengan lingkungannya.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya suatu cara agar peserta didik tunanetra dapat menjelajah lingkungan yang sudah dikenal maupun yang belum dikenalnya. Cara atau teknik untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu peserta didik dapat menguasai teknik melindungi diri yang telah dijelaskan di atas. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Teknik Melindungi Diri Terhadap Kemampuan Menjelajah Lingkungan Pada Peserta Didik Tunanetra Kelas VII SMPLB di SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian di atas, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menjelajah lingkungan pada peserta didik tunanetra yang diteliti, adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik tunanetra belum menguasai teknik-teknik orientasi dan mobilitas, termasuk teknik melindungi diri.
2. Peserta didik tidak ada keberanian dalam menjelajah lingkungan yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal sehingga peserta didik hanya menghabiskan waktu di tempat duduknya di dalam kelas.

3. Peserta didik pasif, tidak ada rasa ingin tahu dalam hal menjelajah (*explor*) lingkungan (di dalam dan di luar kelas), tidak ada komunikasi dan interaksi dengan orang lain.
4. Peserta didik selalu di dampingi orang awas dalam berjalan atau bepergian di lingkungan yang sudah maupun yang belum dikenal (tidak mandiri).

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya pada “penggunaan teknik melindungi diri terhadap kemampuan menjelajah lingkungan (sekolah) pada peserta didik tunanetra kelas VII SMPLB di SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Adakah pengaruh penggunaan teknik melindungi diri terhadap kemampuan menjelajah lingkungan pada peserta didik tunanetra kelas VII SMPLB di SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan?”

E. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis yang peneliti dikemukakan adalah “terdapat pengaruh dalam penggunaan teknik melindungi diri terhadap kemampuan menjelajah lingkungan pada peserta didik tunanetra kelas VII SMPLB di SLB PGRI Karya Winaya Kabupaten Subang”.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan teknik melindungi diri terhadap

kemampuan menjelajah lingkungan peserta didik tunanetra kelas VII SMPLB di SLB PGRI Karya Winaya Pamanukan.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang kemampuan menjelajah lingkungan, sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan teknik melindungi diri.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk kemampuan menjelajah lingkungan.
- 2) Bagi peneliti sendiri, menambah pengetahuan dan pengalaman berharga sebagai perpaduan dari berbagai teori yang didapatkan peneliti selama di bangku perkuliahan.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan motivasi dan menjadikan peserta didik dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan menjelajah lingkungan yang sudah dikenal maupun belum dikenal.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam menggunakan teknik melindungi diri untuk meningkatkan kemampuan menjelajah lingkungan bagi peserta didik tunanetra.

3) Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu dalam menambah wawasan dan pengalaman dalam usaha mengembangkan/mengoptimalkan kemampuan menjelajah lingkungan bagi peserta didik tunanetra.

4) Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak SLB khususnya penggunaan teknik melindungi diri terhadap kemampuan menjelajah lingkungan sehingga teknik-teknik orientasi dan mobilitas termasuk teknik melindungi diri harus diajarkan atau dilatihkan kepada peserta didik tunanetra.

G. Organisasi Penulisan Skripsi

Organisasi penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, rincian masing-masing bab adalah sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, hipotesis penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan organisasi penulisan skripsi. Bab II merupakan kajian pustaka, terdiri dari konsep dasar tunanetra, konsep dasar teknik melindungi diri, konsep dasar menjelajah lingkungan, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Bab III menjelaskan metodologi penelitian, terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, partisipan, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan mengenai hasil temuan, analisis data, dan pembahasan temuan. Bab V adalah bagian terakhir yang terdiri dari simpulan dan saran.

